Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7785-7799
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Model Pendidikan *Muslim Millennial Parents* dalam Membina Akhlak Generasi Alpha

Achmad Faqihuddin[1]✉, Risris Hari Nugraha[2]
Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Abstrak

Penggunaan *Gadget* pada anak menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, khususnya bagi *Millennial Parents* sebagai orang tua muda. *Gadget* pada anak selain memiliki manfaat, di sisi lain *Gadget* juga memiliki dampak buruk bagi tumbuh kembang dan hubungan sosial anak. Masalah yang muncul hari ini yaitu banyaknya anak usia dini kecanduan *Gadget*. Salah satu upaya dalam menanggulangi kecanduan *Gadget* diantaranya dengan membatasi waktu anak dalam menggunakan *Gadget* dan mengalihkan anak dengan aktivitas secara fisik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kegiatan informal yang dilakukan *Millennial Parents* di rumah. Cara *Millennial Parents* dalam mendidik anak berbeda dengan generasi sebelumnya disebabkan faktor teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebanyak 10 orang tua terlibat sebagai subjek penelitian. Data diambil melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, selanjutnya data dianalisis. Hasil Penelitian menunjukkan *Muslim Millennial Parents* memiliki kesadaran atas pentingnya mendidik anak dan menanamkan keimanan sejak dini. Selain menggunakan pendekatan konvensional, diantara alternatif yang dipilih *Muslim Millennial Parents* untuk mempermudah proses pendidikan yaitu menggunakan layanan *Home Educator Helper*. *Home Educator Helper* merupakan sebuah *platform homeschooling online* yang menyediakan kurikulum, evaluasi, *support system* dan kosultasi pendidikan di rumah.
Kata Kunci: *muslim millennial parents; home educator helper; pendidikan akhlak; generasi alpha*

Abstract

The use of gadgets by children presents a unique challenge for parents, especially for Millennial Parents as young parents. Apart from the benefits, gadgets for children also have negative impacts on their growth and social relationships. The issue that arises today is the increasing number of young children addicted to gadgets. One of the efforts to address gadget addiction includes limiting the child's screen time and redirecting them towards physical activities. This study aims to analyze the informal activities carried out by Millennial Parents at home. The way Millennial Parents educate their children differs from previous generations due to technological factors and social changes. This research employs a qualitative approach, with 10 parents participating as research subjects. Data is collected through interviews, observations, and document analysis, and then analyzed. The research findings indicate that Muslim Millennial Parents are aware of the importance of educating children and instilling faith from an early age. In addition to conventional approaches, one of the alternatives chosen by Muslim Millennial Parents to facilitate the education process is the use of the Home Educator Helper service. Home Educator Helper is an online homeschooling platform that provides curriculum, evaluation, a support system, and educational consultations at home.
Keywords: *muslim millennial parents; home educator helper; moral education; alpha generation.*

✉ Corresponding author : Achmad Faqihuddin
Email Address : faqih@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 21 June 2023, Accepted 31 December 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Pendahuluan

Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari. Dewasa ini masayarakat mulai menikmati kemajuan teknologi dan yang akan terjadi penemuan. Perkembangan teknologi telah membuat perubahan yang signifikan di seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi meliputi perkembangan infrastruktur teknologi khususnya pada bidang teknologi isu, seperti perangkat keras, aplikasi, teknologi penyimpanan data atau storage (Laudon & Laudon, 2006, hal. 174). Konektivitas internet tersedia untuk 62,10 persen penduduk Indonesia pada tahun 2021, menurut data BPS dari pendataan Survei Susenas 2021. Meluasnya penggunaan internet ini menunjukkan keterbukaan terhadap pengetahuan dan penerimaan umum atas kemajuan teknologi dan transisi ke masyarakat informasi (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Indonesia memiliki salah satu persentase pengguna internet tertinggi di dunia. Menurut survei dari We Are Social, Indonesia memiliki 204,7 juta pengguna internet pada Januari 2022. Angka ini meningkat sebesar 1,03% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada Januari 2021, Indonesia memiliki 202,6 juta pengguna internet. Selama lima tahun terakhir, tren penggunaan internet di Indonesia terus berkembang secara stabil. Dibandingkan dengan tahun 2018, saat ini terdapat 54,25% lebih banyak orang yang menggunakan internet di Indonesia. Sementara itu, pada awal tahun 2022, 73,7% dari total penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Total populasi Indonesia pada bulan Januari mencapai 277,7 juta orang (Kata Data, 2022).

Sebuah penelitian membahas tentang kecanduan *Gadget* pada anak. Menurut temuan penelitian, 40% anak-anak yang tidak diberikan gaway cenderung mengamuk. Situasi ini menunjukkan betapa ketergantungan anak-anak terhadap teknologi. Sedangkan tujuan orang tua memberikan gaway sebesar 34% menjawab tujuan lainya, sisanya bertujuan ayah atau ibu memberikan gaway kepada anak yaitu 22% agar anak lebih cerdas dan 21% agar anak tidak rewel (Novianti & Garzia, 2020). Fenomena di lapangan ditemukan masalah keterampilan sosial bahwa ternyata masih ada anak yang tidak mau ditinggal oleh orang tuanya ketika hendak masuk kelas untuk belajar, dan orang tua menyediakan gaway untuk membawa anak ke sekolah. Sebagian besar anak menunjukkan sikap tidak mau bermain dengan teman yang baru dikenalnya dan cenderung lebih menyendiri saat jam istirahat sambil menggunakan gawai (Efastri et al., 2022).

Membatasi waktu layar anak-anak, memilih konten yang sesuai usia, menyeimbangkan waktu layar dengan aktivitas lain, menetapkan aturan untuk penggunaan gadget anak-anak, dan mengikuti kemajuan teknologi hanyalah beberapa cara orang tua mendukung penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka (Nugroho et al., 2022). Menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masa depan anak agar menjadi pribadi yang toleran (Islamy et al., 2022) Bagi *Millennial Parents* sudah terbiasa dan menguasai dalam hal tetapkan aturan dalam penggunaan *gadget* bagi anak, Pemilihan konten yang aman sesuai usia anak, Orang tua perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman, batasi waktu anak dalam menggunakan *gadget*. Namun dalam hal mengimbangi penggunaan *gadget* dengan aktivitas anak merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Hal ini tentu penelitian dan observasi laebih lanjut bagaimana *Millennial Parents* dalam mengimbangi *gadget* dengan aktifitas fisik.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah memotret aspek-aspek tertentu dari *muslim millenial parents* (Ahyar & Alfitri, 2019) (Sari et al., 2020) (Dahlan, 2020) (Farchan & Rosharlianti, 2021) (Suprima, 2022), terdapat kebutuhan yang mendesak untuk menjembatani celah pengetahuan dalam literatur ilmiah saat ini. Terutama, masih kurangnya kajian yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana muslim millenial parents menerapkan model pendidikan yang implementasikan terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan menganalisis secara holistik model pendidikan yang diterapkan Muslim milenial parents. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika, tantangan, dan potensi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

dalam model pendidikan yang diterapkan oleh Muslim millenial parents. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan nuansa dalam pengembangan pendidikan anak di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

Metodologi

Penelitian ini fokus terhadap cara mendidik kaum milenial terhadap anak generasi *Alpha*. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir 1981 and 1996. Bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi milenial dikenal dengan generasi yang tumbuh berdampingan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi tentu sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku. Apabila dilihat dari batas usia minimal di Indonesia, banyak generasi milenial saat ini yang sudah memasuki usia pernikahan. Tidak sedikit generasi milenial yang sudah memiliki anak. Penelitian ini secara fokus menggali pengalaman *muslim millennial parents* dalam mendidik anak pra sekolah di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen.

Sebanyak sepuluh orang tua di Bandung selama 6 bulan menyetujui untuk terlibat sebagai subjek dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Adapun sepuluh orang tua tersebut berusia antara 1981 sampai 1996 yang telah memiliki anak usia pra-sekolah. Instrumen atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri (Moleong, 2007, hal. 168). Peneliti melakukan perencanaan penelitian, pelaksanaa, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan di akhir peneliti menjadi pelapor hasil penelitian (Sugiono, 2011, hal. 59-60) (Sugiono, 2011, hal. 59–60). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis model pendidikan yang diterapkan oleh sepuluh orang muslim millenial dalam peran sebagai orangtua.

Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan, nilai-nilai, dan praktik pendidikan yang diterapkan oleh para responden. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara orangtua dan anak dalam konteks pendidikan sehari-hari, sehingga dapat mengungkapkan dinamika yang terjadi secara nyata. Selain itu, studi dokumen juga dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber informasi tertulis, seperti buku, artikel, dan panduan pendidikan atau modul, guna mendukung dan melengkapi pemahaman mengenai model pendidikan yang ada. Kombinasi dari ketiga metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pendidikan yang diterapkan oleh *Muslim milenial parents* serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan implementasi model pendidikan tersebut. Dalam melakukan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Hubermen aktifitas analisis dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data *(data reduction),* penyajian data *(data display)* serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(conclusion drawing/ verification)* (Miles & Huberman, 1992, hal. 16).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar m*uslim millenial parents* cenderung menerapkan pendekatan pendidikan inklusif yang menekankan pada pengembangan holistik anak, yang melibatkan aspek agama, moral, sosial, dan akademik. Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan menjadi bagian integral dalam model pendidikan ini, di mana para orangtua menggunakan aplikasi dan sumber daya digital untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orangtua dan anak serta penggunaan pola pengasuhan yang demokratis menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang positif. Namun, temuan juga mengindikasikan adanya tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

perkembangan budaya global dalam model pendidikan, serta perluasan peran teknologi dalam mengelola aspek pendidikan anak.

Tapscott memetakan dalam pembagian generasi yaitu terdiri atas *The Baby Boomer* (1946-1964). Generasi yang lahir antara 1946-1964. Disebut *Baby Boomer* karena banyak keluarga yang menunda pernikahan sampai perang usai. Generasi X (1965-1976), Disebut generasi X karena diambil dari sebuah novel Douglas Coupland. Istilah X merujuk kepada kelompok yang merasa disisihkan dari masyarakat dan masuk ke lapangan kerja hanya menemukan generasi sebelumnya telah menduduki semua jabatan. Generasi Y (1977-1997), Generasi ini merupakan generasi yang berinteraksi dengan angka-angka biner (bit) yang disebabkan kemunculan komputer, internet dan teknologi-teknologi digital lain (Tapscott, 2013).

Generasi Z (1998-2010) yaitu generasi yang juga dikenal dengan *Mobile Generation* (Generasi M). Beberapa ahli menamakan Generasi M sebagai Generasi Digital. Yaitu generasi yang lahir sesudah tahun 2000 dan sebelum tahun 2010, pendapat lain mengatakan lahir antara 2000-2020 (Wijanarko & Setiawati, 2016, hal. 88). Teknologi merupakan bagian dari kehidupan generasi Z (Priporas et al., 2017). Melek informasi bagi *digital natives* (Kiviluoto, 2015). Generasi *Alpha d*i abad 21, Diumumkan bahwa nama-nama generasi mendatang akan diberikan dalam urutan abjad dalam esai Beyond Z: Meet Generation Alpha. Oleh karena itu, mereka yang lahir setelah Generasi Z disebut sebagai Generasi A atau disebut juga dengan Generasi Alpha yang tahun kelahirannya dimulai pada tahun 2010. Anak-anak dari Generasi Milenial atau Generasi Alpha dijelaskan oleh McCrindle (Setyo Widodo & Sita Rofiqoh, 2020). Generasi ini menawarkan kecepatan yang lebih tinggi, kapasitas yang lebih besar, dan latensi yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi *Alpha* juga mencakup teknologi seperti *edge computing*, *internet of things* (IoT), dan kecerdasan buatan (AI).

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir 1981 and 1996. Bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Generasi milenial dikenal dengan generasi yang tumbuh berdampingan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku. Apabila dilihat dari batas usia minimal di Indonesia, banyak generasi milenial saat ini yang sudah memasuki usia pernikahan. Tidak sedikit generasi milenial yang sudah memiliki anak. Cara *Millennial Parents* dalam mendidik anak berbeda dengan generasi sebelumnya disebabkan faktor teknologi dan perubahan sosial.

Kebutuhan keluarga semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu berpengaruh kepada keluarga yang memutuskan baik suami maupun istri terlibat langsung dalam bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi pasangan suami istri yang memiliki anak usia dini memilih menitipkan anaknya kepada orang tua, tetangga, asisten rumah tangga, tidak sedikit juga lebih mempercayakan penitipan ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ataupun *Daycare*. Beberapa tempat kerja membuka *Daycare* sebagai layanan penitipan anak bagi para karyawannya. Dengan menitipkan anak di *Daycare* orang tua merasa terbantu baik dari segi pengasuhan maupun pendidikan.

> *"Saya seorang karyawan swasta yang bekerja dari jam delapan sampai jam lima, kebetulan di kantor saya menyediakan daycare sebagai tempat penitipan anak para karyawan. Sehingga hampir setiap hari kerja anak selalu saya bawa dan saya titipkan ke Daycare" (Wawancara dengan Ibu A)*
> *"Karena jam kerja guru honorer tidak setiap hari dan hanya pada jam-jam tertentu, biasanya sih saya menitipkan anak ke orang tua. Itu juga ga tiap hari, saya ke sekolah di jam-jam tertentu kalay waktunya ngajar aja" (Wawancara dengan Ibu B)*
> *"Saya hampir tiap hari ada di rumah, namanya juga Ibu Rumah Tangga, ya jadi anak selalu sama saya" (Wawancara dengan Ibu C)*

Apabila dikategorikan kedalam lama waktu bekerja, dari para ibu sebagai subjek penelitian terbagi atas kategori pekerja full time, part time dan tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang sehari-hari selalu bersama anak. Ibu yang bekerja *fulltime* memilih menitipkan dan mendidik anaknya dengan memasukkan ke *Daycare*. Sedangkan ibu yang bekerja *part-time* memilih

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

menitipkan anaknya kepada orang tua. Sedangkan ibu yang tidak bekerja mengasuh sendiri anaknya.

Pada saat wabah Covid-19 menimpa Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia memutuskan Covid-19 merupakan virus yang berbahaya. Demi memutus rantai penularan Covid-19 maka pemerintah menetapkan lembaga pendidikan, perkantoran dan fasilatas publik untuk sementara waktu ditutup. Penutupan dan pembatasan berlangsung hampir dua tahun. Kebijakan ini tentu berdampak bagi orang tua yang memilki anak usia dini dan menitipkan anak nya di lembaga PAUD khususnya *Daycare*. Dampak ditutupnya lembaga pendidikan, *daycare* dan perkantoran mengharuskan para keryawan bekerja dari rumah. Bagi para ibu yang terbiasa menitipkan anaknya di lembaga pendidikan atau *daycare*, saat diberlakukan bekerja dari rumah atau *Work from Home* harus membersamai anak dan terlibat langsung dalam mendidik anak pra-sekolah.

> *"Waktu saya menitipkan anak di daycare, saya agak tenang terkait tumbuh kembang anak. Karna kan daycare punya kurikulum yang menurut saya bagus. Tapi semenjak Covid saya harus kerja di rumah dan saya bingung mau ngapain karena 24 jam anak sama saya. Kalau suruh nonton Youtube terus kan pasti ga mungkin" (Wawancara dengan Ibu A).*
> *"Bingung mulainya dari mana, bingung cara menanamkan keislaman sejak dini dan apa yang harus dikerjakan, tahapanya bagaimana?*

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa e-learning di PAUD memanfaatkan aplikasi mobile seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, Google Class, dan Instagram. Orang tua juga harus hadir selama pelaksanaan. karena fakta bahwa anak-anak menggunakan media digital untuk belajar. Keberhasilan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh penggunaan e-learning. Khususnya pada bidang kognitif, fisik motorik, keyakinan agama dan moral, serta perkembangan sosial emosional, pertumbuhan anak mengalami perlambatan. Namun, perkembangan seni tidak berkurang (Kusumawardani & Dimyati, 2021).

Para ibu memiliki tantangan yang sama dalam mendidik anak saat usia dini. Diantara problematika yang muncul khususnya bagi yang terbiasa menitipkan anak ke lembaga pendidikan atau daycare yaitu terbatasnya materi ajar untuk anak saat berada di rumah. Para ibu mengaharapkan hadirnya kurikulum yang dapat di aplikasikan di rumah. Apapun kondisiya, pendidikan harus tetap dilaksanakan. Mendidik akhlak anak merupakan kewajiban orang tua. Pendidikan moral, menurut Az-Zarnuji, melibatkan penanaman nilai-nilai mulia dan menghindari perilaku yang tercela, serta memahami mekanisme batin yang diperlukan dalam setiap situasi. Percaya kepada Tuhan, bertaubat kepada-Nya, ketakwaan dan lain-lain harus diketahui (Az-Zarnuji, 1948, hal. 5). Pendidikan Akhlak Az-Zarnuji tidak hanya berorientasi pada domain informasi dan kemampuan, tetapi juga melampaui itu dengan mengintegrasikan kecerdasan, keterampilan, dan nilai-nilai. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang berkepribadian baik, mampu memperindah kehidupan dengan kedamaian dan ketenangan berlandaskan pada cita-cita mulia (Rahman, 2016, hal. 132).

Selain para orang tua yang mengalami kebingungan, penyedia layanan pendidikan anak usia dini khusus nya *daycare* lebih banyak memilih menutup layanannya. Bagi beberapa orang justru pandemic covid merupakan tantangan untuk melahirkan inovasi pada dunia pendidikan anak pra sekolah. Beberapa lembaga membuat terobosan baru diantaranya membuat program *Online Preschool.* Program *Online Preschool* mencoba hadir untuk menjadi solusi akibat terhentinya proses belajar langsung dan tatap muka. Menurut hasil wawancara berikut *Home Educator Helper* yang digunakan sebagai penunjang pendidikan akhlak di rumah oleh *muslim millennial parents* :

lkindi *Online* Preschool

Program Alkindi *Online* Preschool mengusung semangat memaksimalkan peranan Ibu sebagai guru pertama dan terbaik. Program ini dimulai sejak Januari 2021 para ibu bergabung

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

dan menjadi guru terbaik bagi anak-anak nya dan menjadikan rumah sebagai sekolah. Alkindi *Online Preschool* mensupport ibu dalam mendidik anak di rumah. Alkindi *Online Preschool* memiliki modul yang sudah diriset sejak tahun 2013 dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Tersedia 6 tema dalam 6 modul, didalam modul sudah tersedia lesson plan dan kurikulum yang disertai panduan penggunaan dan lengkap dengan worksheetnya. Ibu akan bergabung dengan grup whatsapp, grup berisi maksimal 50 orang perkelas dan masing-masing kelas dibimbing oleh wali kelas yang bertugas membimbing bagaimana menerapkan 20 aktifitas bermain Berhikmah. Untuk memberikan penguatan kapasitas parenting, Alkindi *Online Preschool* memfasilitasi dengan mengadakan webinar dan training dari psikolog maupun praktisi parenting. Alkindi *Online Preschool* menyediakan website e-learning atau *Learning Management System* (LMS) untuk laporan perkembangan harian anak di http//:alkindi*online*preschool.com.

Gambar 1. Tangkapan layar akun Instagram Alkindi Online Preschool

Cendekiawan Cilik

Cendekiawan cilik membantu orang tua dalam memberikan paket aktivitas belajar yang menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus menstimulasi tumbuh kembang anak. Konsep yang ditawarkan Cendekiawan Cilik yaitu bermain sambal belajar, sehingga anak tidak hanya main *gadget* seharian di rumah. Orang tua menjadi guru utamautama dalam proses bermain sambal belajar, karena orang tua guru terbaik anak. Sebelum kelas dimulai, program ini menawarkan kelas persiapan mengajar bersama para ahli. Waktu dan lokasi belajar fleksibel dalam artian bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Orang tua dan anak akan mendapatkan buku panduan dan lembar aktifitas yang dilakukan selama 10 pekan. Walaupun orang tua mengambil peran utama sebagai guru dalam mengajar anak di rumah, Cendekiawan cilik memfasilitasi orang tua untuk berkonsultasi terkait progress belajar anak dan tumbuh kembang anak dengan konselor yang sediakan. Cendekiawan cilik menyediakan Tabel Tracker aktifitas anak, lembar evaluasi pekanan, wisuda di akhir periode, seminar parenting, grup support system orang tua, evaluasi akhir bersama psikolog anak, praktisi pendidikan anak usia dini dan *family therapist*.

Gambar 2. Tangkapan layar akun Instagram Cendekiawan Cilik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Teman Tarbiyah Si Kecil (TETACIL)

Tetacil mengadirkan pendidik terbaik bagi anak yang penuh kasih sayang dan memahami kebutuhan anak, yaitu ibu. Dalam satu pecan diperlukan waktu 5 hari untuk menuntaskan kegiatan. Setiap hari membutuhkan kurang lebih 15 menit untuk menyelesaikan kegiatan yang disesuaikan dengan waktu masing-masing keluarga. Sehingga Tetacil hadir untuk semua kalangan baik StudentMom, WorkingMom, maupun EtrepreuneurMom. Dalam melaksanakan kegiatan ibu akan didampingi oleh pendamping Facil (Fasilitator Tetacil). Tetatcil juga memfasilitasi Zoomkids setiap 2-3 kali selama masa program berjalan, dimana kegiatan Zoom yang diperuntukkan anak. Selain itu, Ibu juga mendapat fasilitas ZoomParents berupa pembekalan dari narasumber yang kredibel. Tetacil menyediakan beberapa program diantaranya Tematik Tetacil Playclub (TTP) yaitu kegiatan stimulatif sesuai dengan tema yang diangkat Quranic Tetacil Playclub (QTP) yaitu kegiatan belajar Al-Quran dengan cara yang menyenangkan dan Zoomversion Tetacil Playclub yaitu kegiatan yang ingin difasilitasi secara penuh melalui zoom.

Gambar 3. Tangkapan layar akun Instagram Teman Tarbiyah Si Kecil

STEMlab

STEM merupakan singkatan dari Science, Technoloy, Engineering and Mathematics. STEMLab menghadirkan program STEM Parenthink. Kelas yang mengajak orang tua untuk menjadi teman bermain yang seru dan asyik bagi anak anak. Di kelas ini kami berikan 15 ide permainan dengan pendekatan STEM yang bisa Ayah dan Bunda kerjakan bersama ananda. Cukup sediakan barang barang bekas yang ada di sekitar rumah dan bisa menciptakan banyak permainan baru. Selain itu STEMLab menghadirkan STEM Worksheet dalam bentuk PDF yang mana menyediakan modul yang berisi kumpulan ide ide aktivitas STEM rumahan yang bisa Ayah Bunda ataupun Bapak Ibu Guru praktekkan bersama ananda dan siswa. Ada 5 pilihan tema yang bisa Parents dan Teachers pilih: 1) Bahan Dapur, 2) Tubuhku, 3) Lingkungan, 4) Tumbuhan, 5) Asmaul Husna. Di masing masing tema terdapat 15 ide projek STEM + 45 aktivitas worksheet pendukung projek. Modul ini cocok untuk Orang tua yang butuh ide bermain di rumah, Guru paud dan TK, Guru SD kelas 1 dan 2.

Gambar 4. Tangkapan layar akun Instagram STEMLab

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Rumah Lebah

Rumah Lebah merupakan lembaga non-formal yang fokus membahas isu-isu keluarga, pengasuhan dan pendidikan khususnya pada anak usia dini. Diantara tujuan keberadaan Rumah Lebah yitu ingin menjadi sahabat parenting bagi orang tua dalam pengasuhan berkualitas berbasis agama Islam. Filosofi rumah lebah yaitu terdiri atas rumah dan lebah. Rumah merupakan tempat pendidikan anak yang paling utama dan tempat selayaknya anak pertama kali mendapatkan pengasuhan yang berkualitas. Adapun lebah merupakan hewan yang hanya memakan yang baik dan hanya menghasilkan madu yang baik pula, selain itu lebah bertindak sesuai porsinya (tidak agresif dan tidak pula permisif). Lebah juga hidup berkoloni atau berkelompok dalam mencapai tujuannya. Rumah Lebah menyediakan pelayaynan support system untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di rumah untuk anak.

Gambar 5. Tangkapan layar akun Instagram Rumah Lebah

Fitrah Based Education (FBE)

Fitrah itu adalah kebaikan bawaan yang Allah karuniakan sejak di alam ruh, ini sekaligus imunitas dari dalam jiwa manusia untuk menjalani kehidupan di dunia, dengan catatan apabila fitrah itu tumbuh paripurna. Ketahuilah bahwa Fitrah adalah bekal yang Allah instal bagi seorang khalifah di muka bumi untuk menjalani tugasnya di dunia dengan bahagia, maka apabila fitrah ini dididik dan ditumbuhkan dengan paripurna sebaik-baiknya, ananda akan berselancar di manapun ia berada, tanpa khawatir terpapar apapun bahkan menjadi cahaya yang menerangi sesuai tugasnya di dunia yang telah Allah canangkan. Fitrah Based Education memberikan pelayanan dalam hal support system dalam mengembangkan fitrah. Ada delapan fitrah yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat, fitrah seksualitas dan generatif, fitrah estetika dan Bahasa, fitrah sosialitas dan invidualitas, fitrah jasmani, fitrah perkembangan.

Gambar 6. Tangkapan layar akun Instagram Fitrah Based Education (FBE)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Quran Based Play

Quran Based Play merupakan support system dalam pendidikan anak dengan mengusung Playing Based on Al-qur'an. Bertujuan menumbuhkan Fitrah Keimanan Anak Usia 0-7 Tahun Lewat Bermain Berdasarkan Al-Quran & Sunnah. Quran Based Play mengusung tema mendidik dengan dalil dan tauhid setiap hari.

Gambar 7. Tangkapan layar akun Instagram Quran Based Play

Kiddie Muslim Play

Usia 0-5 tahun merupakan usia emas anak, namunfaktanya masiih banyak orang tua yang masih kebingungan memfasilitasi anak usia dini sesuai dengan tugas perkembangannya. Banyak juga yang berasumsi bahwa mengenalkan dan mengajarkan ilmu agama pada anak harus menunggu saat mereka sudah besar (masa usia sekolah dan seterusnya). Kemajuan zaman dan teknologi membuat banyak aspek dan gaya kehidupan berubah. Saat ini sudah banyak orang tua yang mulai sadar akan pentingnya stimulus tumbuh kembang anak usia dini dan mencari komunitas pendidikan anak melalui media yang terhubung dengan internet. Berangkat dari beberapa isu tersebut lahirlah kiddiemuslim. play yaitu sebuah komunitas bermain dan belajar anak yang hadir sebagai partner orang tua dalam menemani anak bermain dan belajar di rumah.

Gambar 8. Tangkapan layar akun Instagram Kiddie Muslim Play

Homeschooling Bareng

Homeschooling Bareng merupakan sebuah media belajar untuk para orang tua yang mendambakan anak - anak shalih dan shalihah. Homeschooling Bareng menyediakan Modul yang dapat menunjang tumbuh kembang anak dalam bentuk modul dan Tugas Latihan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Gambar 9. Tangkapan layar akun Telegram Homeschooling Bareng

Sekolah Murid Merdeka (SMM)

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak di Indonesia, Sekolah Murid Merdeka (SMM) telah membuka Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Gratis. Sekolah PAUD Gratis ini menyediakan layanan seperti pembelajaran mandiri, laporan hasil belajar, catatan pembelajaran langsung, dan permainan interaktif berdasarkan kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum SMM juga memberikan penekanan kuat pada sembilan prosedur pembelajaran yang berfokus pada kompetensi masa depan. Secara khusus, menjadi proaktif, kreatif, pintar, sadar diri, mandiri, berbakti, bermoral, komunikatif, dan kooperatif.

Gambar 10. Tangkapan layar akun Instagram Sekolah Murid Merdeka (SMM)

Orang tua sebagai pendidik harus mengedepankan metode pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif (Faqihuddin, 2017). Untuk mewujudkan hal tersebut berdasarkan penelusuran di lapangan, *muslim millennial parents* menggunakan bantuan *Home Educator Helper* dimana merupakan sebuah *platform homeschooling online* yang menyediakan kurikulum, evaluasi, *support system* dan kosultasi pendidikan di rumah. *Home Educator Helper* lahir untuk menjembatani orang tua yang sadar akan pentingnya stimulus tumbuh kembang anak usia dini dengan *homeschooling online.* Informasi tersebut didapatkan oleh orang tua baik dari tetangga atau teman yang terhubung melalui media sosial. Seperti yang disampaikan oleh responden berikut :

> *"Saya mengetahui adanya program online preschool dari teman saya yang suka membagikan aktifitas dan kegiatan anaknya melalui medsos. Biasanya sih saya lihat lewat WA Story dan Insta Story. Kegiatanya seperti menarik dan bisa saya praktekan di rumah. Saat itulah saya mulia memberanikan diri naya ke temen saya ikut program apa, biayanya berapa dan bagaimana cara daftarnya. Dari sanalah saya mulai ikutan program itu.". (Wawancara dengan Ibu D)*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Masifnya informasi terkait pentingnya pendidikan anak, banyak *muslim millennial parents* sebagai generasi yang terbiasa dengan dunia digital mulai tersadar akan pentingnya pedidikan anak usia dini atau pendidikan anak usia pra sekolah. Dengan penguasaan IT yang dimiliki oleh *muslim millennial parents,* mereka menggali informasi terkait dengan pendidikan anak baik melalui komunitas *online*, webinar parenting dan video edukasi bagi para orang tua dalam mendidik anak.

Dalam Islam ada istilah *"Al-Ummu madrasatul ula"* dimana peran ibu sebagai *madrasatul ula* yaitu peran ibu dalam memantau perkembangan anak (Marfu & Afifah, 2020). Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hampir semua *Home Educator Helper* menawarkan program dimana menjadikan orang tua khusunya ibu berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka dengan diberikan pembekalan dan seperangkat penunjang pembelajaran anak di rumah. Adapun seperangkat pembelajaran tersebut berupa kurikulum pembelajaran untuk anak pra sekolah, modul kegiatan yang dilakukan anak, lembar evaluasi/ laporan dan kegiatan webinar yang mempertemukan orang tua baik dengan praktisi maupun pakar dalam bidang parenting. Fasilitas yang didapatkan oleh orang tua dapat menunjang kebutuhan orang tua sebagai guru bagi anak-anak mereka di rumah.

Sebagai contoh Alkindi *Online* Preschool menyediakan 6 modul pembelajaran. Tema modul tersebut yaitu : 1) Manusia ciptaan Allah, 2) Kebutuhanku dicukupkan Allah, 3) Tumbuhan ciptaan Allah, 4) Hewan Ciptaan Allah, 5) Bumi Ciptaan Allah, 6) Alam semesta ciptaan Allah. Pada setiap modul terdiri atas 20 aktifitas yang diselesaikan oleh anak dan orang tua, aktifitas tersebut secara garis besar berisi penanaman keimanan, akhlak dan ilmu pengetahuan yang dirancang untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keingintahuan. Pada Tema Aku Manusia Ciptaan Allah, anak ditanamamkan tentang iman, akhlak dan ilmu pengetahuan. Keimanan yang ditanamkan dianatarnya yaitu anak mengenal mengenai identitas dirinya sebagai anak & hamba Allah, anak-anak memahami surat An-Nas dan mengetahui ayat-ayat dalam Al-Qur'an lainnya yang membahas mengenai manusia, Anak-anak mengetahui bahwa Allah-kah yang menciptakannya. dan mengenal beberapa Asmaul Husna seperti Ar-Rohman, Ar-Rahim dan Al-Khaliq. Pada aspek akhlak ditanamkan akhlak utama yang meliputi bersyukur. atas segala nikmat yang Allah berikan, Kemondinon yang meliputi menyadari segala nikmat yang sudah diberikan oleh Allah, menjaga dan merawaf kebersihan diri sebogai bentuk mensyukuni nikmat Allah, dan menjaga tangan, lisan, dan pebuatan untuk kebaikan sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah. Adapun terkait Ilmu sebagai sarana menambah pengetahuan dan meningkotkan keingintahuan yaitu anak-anak mengenal siapa dirinya (identitasnya), nama, usia, alamat, anak. Selain itu anak-anak diajarkan mengenal panca inderanya, anak- anak mengenal bagian-bagian penyusun tubuhnya dan fungsinya, dan anak- anak mengenal sistem di dalam tubuhnya baik pencernaan, pernapasan, sistem saraf dan lain-lain.

Proses pembelajaran diterapkan metode gamifikasi. Gamifikasi merupakan rangkaian kegiatan yang mendorong anak untuk mempersepsikan pengetahuannya ke dalam sebuah permainan dimana anak diminta untuk menaklukan suatu tantangan, dan anak mendapatkan poin dan bonus (Kuswandi & Fadhli, 2022). Selain itu dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada anak, Kurikulum yang disusun secara terpadu antara materi umum dan nilai-nilai Islam. Konsep keterpaduan yaitu dimana proses pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan terintegrasi satu sama lainnya dengan nilai-nilai Islam (Faqihuddin & Afriatien, 2021). Pada modul Alkindi *Online* Preschool disiapkan dua langkah yang berbeda antara anak usia 2,5-4 tahun dan anak usia diatas 4 tahun. Sebagai contoh langkah pembelajaran dalam mengenalkan materi paanca indera. Adapun langkah pembelajaran untuk anak usia 2,5-4 thun yaitu 1) Buka Al-quran surat An-Nahl ayat 78, dibacakan ayat arab dan terjemahnya. 2) Buka dengan menyanyikan lagu "dua mata saya" yang sudah dimodifikasi; Lirik: *Dua mata saya, hidung saya satu. Satu mulut saya, tidak berhenti dzikir. Dua tan gan saya, yang kin dan kanan. Dua kaki saya, untuk kebaikan*. Setelah bernyanyi sebagai tambahan penutup menyampaikan menanamkan rasa syukur dengan mengucapkan terimakasih Yaa Allah, telah memberikanku

mata, hidung, lidah, telinga, tangan, sehingga aku bisa melihat, mendengar, mencium bau, merasakan lezatnya makanan, dan meraba benda (setiap menyebutkan organ/fungsi, sambil menunjuk mata/hidung/mulut/telinga), 3) Ibu membuat gambar wajah kosong, yang bisa diisi oleh anak, dan potongan mata, hidung, telinga, dan mulut (atau bisa menggunakan worksheetnya), 4) Minta anak untuk menempel mata, hidung, dan mulut di wajah kosong sesual letaknya, 5) Setelah selesai, ajak anak untuk mensyukuri nikmat panca indera yang luar biasa, ajak mengucapkan "Alhamdulillah, terimakasih ya Allah, atas nikmat lima indera..".

Gambar 11. Contoh modul Alkindi Online Preschool yang berisi Worksheet tentang Panca Indera

Adapun manfaat dan tujuan pembelajaran tersebut yaitu dalam aspek Iman melalui tadabbur surat An Nahl : 78. Aspek Bahasa melalui anak mengenal dan mampu menyebut panca inderanya (mata, telinga, lidah, hidung, dan dua tangan). Aspek motorik dengan melatih motorik halus seperti menempel kertas. Pada aspek kognitif anak mengetahui fungsi panca indera dan anak mampu mencocokkan gambar letak panca indera di wajah manusia (pre-reading skill: mengenal letak & arah). Aspek akhlak anak diajarkan bersyukur atas nikmat panca indera yang Allah SWT berikan. Bagi anak dan orang tua yang telah menyelesaikan aktifitas akan mendapatkan penghargaan atau poin. Poin didapatkan apabila orang tua membuat laporan pada Learning Management System (LMS) berbasis web yang sudah disiapkan. Apresiasi untuk anak diberikan medali dan sertifikat pada setiap selesai satu tema dengan dilaksanakn Wisuda atau Tasyakur melalui Video Conference. Sedangkan apresiasi diberikan kepada orang tua diberikan Sertifikat Briliant Mom bagi orang tua yang melaksnakan 20 aktifitas dan membuat laporan tepat waktu. Bagi orang tua yang melaksanakan aktifitas dan melampaui batas minimal aktifitas akan diberikan penghargaan berupa Sertifikat Bright Mom.
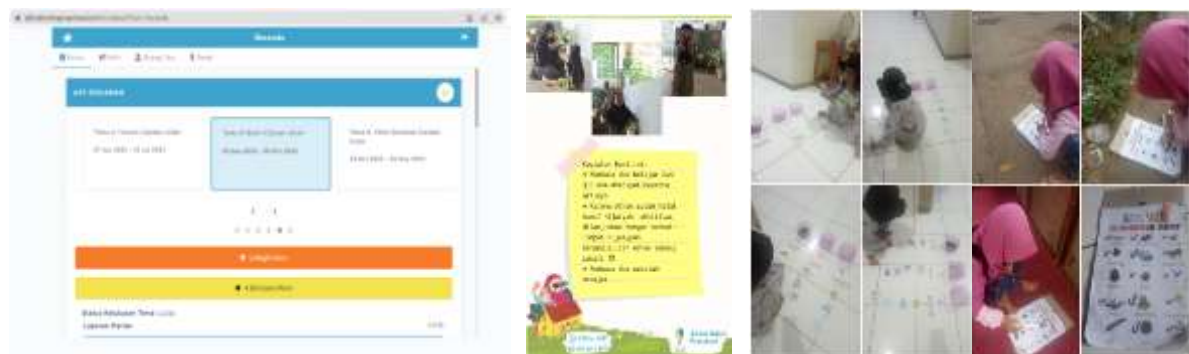
Gambar 12. Contoh Model Pendidikan dan Learning Management System (LMS) yang diterapkan Alkindi Online Preschool

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Pembelajaran yang ditawarkan menawarkan pembelajaran *online* berbasis Montessori. Montessori mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri dengan materi yang dirancang khusus untuk mendukung siswa menemukan kesalahan sendiri. Pengalaman pendidikan membekali anak-anak tidak hanya dengan pengetahuan tetapi juga dengan kemampuan untuk belajar mandiri secara efektif dan fleksibel (Denervaud et al., 2020). Filsafat Moral Maria Montessori karakter sebagai cita-cita kesempurnaan diri individu melalui perhatian yang terkonsentrasi pada pekerjaan yang penuh usaha. rasa hormat terhadap orang lain tumbuh dari dan melengkapi karakter individu. selanjutnya mengembangkan gagasan solidaritas sosial yang melampaui kerja sama menuju tujuan bersama (Frierson, 2021). Kurikulum literasi montessori memilik manfaat sangat tepat untuk pengembangan keterampilan membaca awal (Courtier et al., 2021). Anak-anak yang mengalami satu tahun pendidikan Montessori menunjukkan keterampilan pra-akademik yang lebih kuat. satu tahun Montessori pada usia 4 dapat terbawa dari waktu ke waktu dan sejauh itu, manfaat ini dikaitkan dengan fakta bahwa lulusan Montessori memasuki taman kanak-kanak lebih siap secara akademis (Ansari & Winsler, 2022).

Keberadaan program *Home Educator Helper* sangat membantu orang tua hal ini dikuatkan pengakuan orang tua yang merasakan betul manfaatnya, terlebih bagi orang tua yang tidak memeiliki latar belakang pendidikan dan perguruan tinggi. Aktifitas dan kegiatan yang tidak menggunakan *gadget* sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak khususnya generasi alpha yang tumbuh dan berkembang beriringan dengan pesat nya perkembangan artificial intelligence (AI). Ditengah gempuran kecanduan *gadget* pada anak khusus yang menimpa anak usia dini, rangkaian kegiatan dan aktifitas yang ditawarkan program *online* preschool sangat penting untuk anak usia emas. Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya dimana menyatakan bahwa pentingnya pendidikan pra-sekolah berimplikasi baik secara akademis, mental, psikologis, sosial maupun perkembangan anak (Aljabreen, 2020).

Simpulan

Generasi milenial sebagai orang tua muda mempunyai cara sendiri dalam hal mendidik anak. Cara *Millennial Parents* dalam mendidik anak berbeda dengan generasi sebelumnya karena faktor teknologi dan perubahan sosial. Dengan bantuan teknologi, diantara pilihan *Muslim Millennial Parents* dalam membantu proses pendidikan yaitu menggunakan layanan *Home Educator Helper*. *Home Educator Helper* merupakan sebuah *platform homeschooling online* yang menyediakan kurikulum, evaluasi, *support system* dan kosultasi pendidikan di rumah bersama praktisi maupun ahli. Hal ini tentu berdampak pada pendekatan orang tua kepada anak yang lebih mengedepankan demokratis, dialogis dan metode yang kreatif. Anak yang terlatih belajar di rumah dengan kurikulum yang terpadu dan orang tua yang berperan sebagai guru di rumah memiliki kelebihan lebih agamis, kritis dan lebih siap dalam menghadapi dunia pendidikan selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu terwujudnya penelitian ini, khususnya kepada LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

Ahyar, M., & Alfitri. (2019). The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children in Indonesia Supaat. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *9*(1), 1–29. https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1

Aljabreen, H. (2020). Montessori, Waldorf, and Reggio Emilia: A Comparative Analysis of Alternative Models of Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood*, *52*(3), 337–353. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00277-1

Ansari, A., & Winsler, A. (2022). The long-term benefits of Montessori pre-K for Latinx children from low-income families. *Applied Developmental Science*, *26*(2), 252–266. https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1781632

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Statistik Telekomunikasi Indonesia. https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html

Courtier, P., Gardes, M. L., Van der Henst, J. B., Noveck, I. A., Croset, M. C., Epinat-Duclos, J., Léone, J., & Prado, J. (2021). Effects of Montessori Education on the Academic, Cognitive, and Social Development of Disadvantaged Preschoolers: A Randomized Controlled Study in the French Public-School System. *Child Development*, *92*(5), 2069–2088. https://doi.org/10.1111/cdev.13575

Dahlan, M. (2020). Geneologi Islamisme di Kalangan Muslim Millenial Indonesia. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i1.3234

Denervaud, S., Knebel, J. F., Immordino-Yang, M. H., & Hagmann, P. (2020). Effects of Traditional Versus Montessori Schooling on 4- to 15-Year Old children's Performance Monitoring. *Mind, Brain, and Education*, *14*(2), 167–175. https://doi.org/10.1111/mbe.12233

Efastri, S. M., Lhaura, L., & Islami, C. C. (2022). Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Anak yang Mengalami Kecanduan Gadget dengan yang Tidak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4461–4470. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2296

Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan "Design for Change." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *12*(2), 263. https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471

Faqihuddin, A., & Afriatien, A. T. S. (2021). Menakar Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu. *Talkim*, *19*(2), 113–124.

Farchan, Y., & Rosharlianti, Z. (2021). The Trend of Hijrah: New Construction of Urban Millennial Muslim Identity In Indonesia. *Jurnal The Sociology of Islam*, *Vol. 1*(2), 1–24. http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI

Frierson, P. (2021). The Moral Philosophy of Maria Montessori. *Journal of the American Philosophical Association*, *7*(2), 133–154. https://doi.org/10.1017/apa.2019.41

Islamy, M. R. F., Sumayana, Y., & Tantowi, Y. A. (2022). Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7093–7104. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2219

Kata Data. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. Kata Data. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022

Kiviluoto, J. (2015). Information literacy and diginatives: Expanding the role of academic libraries. *IFLA Journal*, *41*(4), 308–316. https://doi.org/10.1177/0340035215596177

Kuswandi, D., & Fadhli, M. (2022). The effects of gamification method and cognitive style on children's early reading ability. *Cogent Education*, *9*(1), 1–14. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2145809

Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2006). *Management information systems (10th ed.)*. Upper Saddle River.

Marfu, M., & Afifah, atul. (2020). Implementasi Konsep Madrasatul Ula Pada Pendidikan Agama Dalam Keluarga Perantau. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 86–98. http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/222

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdakarya.

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4884

Milenial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490

Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5425–5436. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980

Priporas, C. V., Stylos, N., & Fotiadis, A. K. (2017). Generation Z consumers' expectations of interactions in smart retailing: A future agenda. *Computers in Human Behavior*, *77*, 374–381. https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.01.058

Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At Ta'Dib*, *11*(1). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647

Sari, D. K., Suziana, S., & Games, D. (2020). An evaluation of social media advertising for Muslim millennial parents. *Journal of Islamic Marketing*, *12*(9), 1835–1853. https://doi.org/10.1108/JIMA-02-2020-0055

Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *7*(1), 13–22. https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suprima. (2022). *Challenges to Educate The Millennial Muslim Generation In The Era Of The Industrial Revolution 4.0 To Create A Modern Islamic Education Environment*. *11*(2), 319–332. https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10289

Tapscott, D. (2013). *Grown Up Digital*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. Keluarga Indonesia Bahagia.